

## BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Carter, Simkins dan Simpson (2003) meneliti hubungan antara *board diversity* dan nilai perusahaan di 1000 perusahaan. Variabel independen pada penelitian ini antara lain, ukuran perusahaan, ukuran dewan, rapat dewan, jumlah umur dewan, *CEO duality*, dewan direksi wanita, kepemilikan *insider* dan *stock compensation*. Nilai perusahaan diukur melalui ROA dan *Tobin's Q*.

Jayesh Kumar (2004) melakukan penelitian mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan dengan menggunakan 2478 panel perusahaan-perusahaan India pada periode 1994-2000. Penelitian tersebut menjelaskan efek dari hubungan antara kepemilikan perusahaan, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan (diukur menggunakan *ROA*).

Dwivedi dan Jain (2005) meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan di India. Variabel tata kelola perusahaan yang digunakan adalah ukuran dewan, kepemilikan saham direktur, institusional dan investor asing. Variabel kinerja perusahaan diukur dengan *Tobin's Q*.

Coleman (2007) meneliti hubungan antara ukuran dewan, komisaris independen, *board activity intensity*, *CEO duality*, *CEO tenure*, komite audit dalam karakteristik dan kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan. Variabel dependen yang diukur adalah ROA dan *Tobin's Q*. Sampel data yang

digunakan adalah 103 perusahaan yang terdaftar di Ghana, Afrika Selatan, Nigeria dan Kenya pada tahun 1997-2001.

Abdullah, Shah dan Hassan (2008) melakukan penelitian mengenai peran tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dalam konteks Pakistan.

Variabel tata kelola perusahaan mencakup ukuran dewan, *CEO duality*, independen komite audit dan variabel kinerja perusahaan diukur melalui ROA, ROE, MVA, *Tobin's Q*.

Bhagat dan Bolton (2008) meneliti tentang tata kelola perusahaan yang menggunakan variabel komisaris independen, kepemilikan dewan dan *CEO duality*, kepemilikan *CEO* dan rasio utang. Sedangkan untuk variabel kinerja perusahaan diukur dengan *Tobin's Q*, ROA, ROE, pengembalian saham dan kinerja industri. Variabel lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah asset, beban, ukuran dewan, umur *CEO*, *CEO Tenure* dan resiko.

Kajola, Sunday O (2008) meneliti hubungan signifikan antara tata kelola perusahaan yang diteliti melalui ukuran dewan, komposisi dewan dan komite audit terhadap kinerja perusahaan yang diwakili ROA dan ROE. Penelitian ini dilakukan di Nigeria pada periode 2000-2006.

Brown dan Caylor (2008) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel kinerja perusahaan diukur melalui ROA dan ROE. Penelitian ini menggunakan data yang tersedia oleh ISS.

Chung, Kim dan Choi (2008) meneliti pengaruh tata kelola usaha terhadap kinerja perusahaan di Korea dengan menggunakan 377 perusahaan pada periode

1999-2005. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, ukuran dewan, *outside directors*, kepemilikan institusional. Variabel kontrol yang digunakan antara lain, rasio utang, ROA, resiko operasional, *current ratio*. Variabel dependen kinerja perusahaan diukur dengan ROA.

Ponnu (2008) meneliti pengaruh *CEO duality* dan komisaris independen sebagai variabel independen tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan (ROA dan ROE). Penelitian ini mengambil sampel data dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Malaysia.

Sulong dan Nor (2008) melakukan sebuah penelitian dimana data perusahaan tersebut diambil dari data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Peneliti memliih dividen, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan investor asing, kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Variabel *moderating* yang digunakan adalah *Board Duality*, komisaris independen dan ukuran dewan. Variabel pada penelitian ini adalah nilai perusahaan.

Jackling dan Johl (2009) melakukan sebuah penelitian mengenai struktur dewan dan kinerja perusahaan di India. Penelitian ini meneliti apakah adanya pengaruh dari komposisi dewan, kepemimpinan dewan dan kekuatan *CEO*, ukuran dewan, aktivitas dewan, *board busyness* dengan kinerja tahunan dan rasio utang sebagai variabel kontrol. Kinerja perusahaan diukur melalui ROA dan *Tobin's Q*

Ibrahim, Rehman dan Raof (2010) meneliti hubungan antara ukuran dewan, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan dengan kinerja

perusahaan (ROA dan ROE). Penelitian ini mengambil data perusahaan yang ada di Pakistan pada periode 2005-2009.

Ehikioya (2009) meneliti hubungan antara struktur tata kelola usaha dan kinerja perusahaan di Nigeria pada periode 1998-2002. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain, konsentrasi kepemilikan, keahlian dewan, komposisi dewan, *CEO duality*, serta ukuran perusahaan dan rasio utang sebagai variabel kontrol. Variabel kinerja perusahaan diukur dengan ROA, ROE, PE dan *Tobin's Q*.

Mizuno (2010) meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap tata kelola usaha dan kinerja perusahaan di Jepang. Variabel kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran ROE.

Rashid, Zoysa, Lodh dan Rudkin (2010) meneliti pengaruh komposisi dewan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan 274 sampel data perusahaan yang terdaftar di Bangladesh. Variabel dependen tersebut diukur melalui ROA dan *Tobin's Q*. Dalam penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan antara lain, struktur kepemilikan, ukuran dewan, utang perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Manaseer, Hindawi, Dahyat dan Sartawi (2010) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja bank Jordania. Penelitian ini menggunakan ukuran dewan, komposisi dewan, *CEO Status*, kepemilikan investor asing dan ukuran bank sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependennya diukur dengan ROA, ROE, PM dan EPS.

Azam, Usmani dan Abassi (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan 14 perusahaan minyak dan gas pada periode 2005-2010. Penelitian tersebut menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan, keefektifitas komite audit, komisaris independen sebagai variabel independen. Sedangkan untuk variabel dependen kinerja perusahaan menggunakan ROA, ROE dan NPM sebagai pengukuran.

Ongore dan Obonyo (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Data dalam penelitian ini diambil dari 54 perusahaan yang terdaftar di NSE. Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain kepemilikan saham (pemerintah, investor asing, manajerial, pembaur, korporasi, institusional), konsentrasi kepemilikan dan dewan efektifitas. Variabel kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROA, ROE dan DY.

Yasser, Entebang dan Mansor (2011) meneliti pengaruh ukuran dewan, komposisi dewan, *CEO Duality* dan komite audit terhadap kinerja perusahaan (ROE dan PM). Penelitian ini menggunakan 30 perusahaan yang terdaftar di Pakistan pada tahun 2008-2009.

Dar, Naseem, Rehman dan Niazi (2011) meneliti hubungan antara ukuran dewan, rapat umum *annual*, komite audit dan *CEO Status* terhadap kinerja perusahaan (ROE dan PM). Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan minyak dan gas di Karachi pada periode 2004-2010.

Khatab, Masood, Zaman, Saleem dan Saeed (2011) meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan dari 20 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Karachi. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, rasio utang dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan ROA dan ROE.

Chaghadari (2011) melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel di bursa efek Malaysia yang meneliti tentang *CEO Duality*, struktur kepemilikan, komisaris independen dan ukuran dewan sebagai variabel independen serta ROA dan ROE sebagai pengukuran variabel kinerja perusahaan.

Torneyea dan Wereko (2012) melakukan penelitian mengenai tata kelola usaha dan kinerja perusahaan di Ghana. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan, komisaris independen, *CEO duality*, keahlian dewan dan karyawan, *CEO Tenure*, komite audit, kepemilikan investor asing, kepemilikan institusional, *dividend policy* dan *annual general meeting*. Variabel kinerja perusahaan diukur dengan ROA, ROE dan CSR.

Abbasid dan Kalantari (2012) meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, CEO duality dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) di negara Iran pada tahun 2002-2011.

Mollah, Farooque dan Karimn (2012) meneliti hubungan antara struktur kepemilikan, tata kelola usaha dan kinerja perusahaan di Botswana, Afrika pada periode 2000-2007. Variabel kinerja perusahaan menggunakan pengukuran ROA dan ROE, modal pasar dan *Tobin's Q*.

Alhaji, Yusoff dan Alkali (2012) meneliti pengaruh komisaris independen, ukuran dewan dan struktur kepemimpinan terhadap kinerja perusahaan (ROE dan EPS). Sampel data yang digunakan adalah 86 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Malaysia.

Kumar dan Singh (2012) meneliti suatu penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan 157 perusahaan di India pada tahun 2008. Beberapa variabel yang diambil sebagai variabel independen yaitu direktur eksternal, komisaris independen, umur perusahaan, ukuran perusahaan, rasio utang, profit perusahaan pada tahun lalu, kepemilikan *insider*, ukuran dewan dan kepemimpinan dewan. Sedangkan variabel kinerja perusahaan diukur dengan *Tobin's Q*.

Chugh, Meador dan Kumar (2012) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di NSE, India. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh ukuran dewan, komisaris independen, *CEO Duality* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (ROA dan ROE).

Hussin dan Othman (2012) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan tata kelola perusahaan Malaysia terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia pada periode 2007-2009. Penelitian ini memilih komisaris independen, *independent chairman*, independen komite audit, kepakaran komite audit, rapat komite audit, *CEO duality*, ukuran dewan sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan saham direktur, auditor

lima terbesar dan utang. Variabel dependen menggunakan ROA dan ROE sebagai alat ukur.

Rehman dan Shah (2013) meneliti tentang hubungan antara independen dewan, struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan dari 80 perusahaan yang terdaftar di KSE pada periode 2005-2009. Variabel- variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independen dewan, ukuran dewan dan kepemilikan manajerial. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan rasio utang. Variabel dependen kinerja perusahaan menggunakan pengukuran *Tobin's Q*, Marris, ROA dan ROE.

Velnampy (2013) meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan dengan menggunakan 28 perusahaan manufaktur di Sri Lanka pada periode 2007-2011. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah adanya pengaruh struktur dewan, komite dewan, rapat dewan, ukuran dewan, komisaris independen dan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan (ROE dan ROA).

Latif, Shahid, Haq, Waqas dan Arshad (2013) melakukan penelitian atas dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan yaitu, ukuran dewan, komposisi dewan, *CEO Duality* terhadap kinerja perusahaan (ROA) di pabrik gula Pakistan. Data mekanisme tata kelola usaha ini dikumpulkan dari 12 pabrik gula Pakistan dari tahun 2005 sampai 2010.

Latief, Raza dan Gillani (2014) melakukan penelitian mengenai dampak dari tata kelola usaha terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Pakistan dengan 22 data perusahaan. Variabel independen antara lain, *CEO duality*, ukuran



dewan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan komisaris independen. Variabel dependen kinerja perusahaan diukur melalui ROA, ROE dan NPM.

## 2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, variabel dependen ini diukur dengan dua aspek, yaitu Return On Assets dan *Return On Equity*. Kinerja perusahaan adalah ukuran tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan, terutama pada pengelolaan investasi sebagai upaya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Elizabeth, 2000). Para investor menilai tingkat kinerja saham di pasar modal sendiri dengan menggunakan parameter laba akuntansi dan arus kas. Untuk keadaan pasar modal Indonesia mempertimbangkan investasi masih banyak didasarkan pada informasi non-akuntansi (Parawiyati dan Baridwan, 1998).

## 2.3 Variabel Independen

### 2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Investor Asing terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan multinasional. Tornyeva dan Wereko (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan asing dengan kinerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikasi yang jelas bahwa investor asing membawa perbaikan kinerja perusahaan lokal. Kepemilikan asing membawa sumber daya keuangan untuk mendukung modal dasar dari perusahaan lokal yang

memungkinkan mereka untuk memperoleh aset yang diperlukan dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka.

Sesuai dengan teori keagenan bahwa masalah yang terjadi yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi turun adalah hubungan yang tidak baik antara pemegang saham dengan manajer tetapi ketika hubungan antara pemegang saham dengan manajer bisa dikendalikan maka kinerja perusahaan dapat menjadi lebih baik. Semakin tinggi kepemilikan asing, maka pihak asing sebagai pemegang saham mayoritas akan menunjuk orang asing untuk menjabat sebagai dewan komisaris atau dewan direksi, dengan demikian keselarasan antara tujuan ingin memaksimalkan kinerja perusahaan akan tercapai karena persamaan prinsip antara pemegang saham asing dengan manajemen yang juga ditempati pihak asing sebagai bagian dari manajemen perusahaan.

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja Perusahaan**

Ukuran dewan adalah jumlah dewan komisaris dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zangina Ishaq (2009) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara board size dengan nilai perusahaan.

Chugh, Meador dan Kumar (2011) menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih besar menciptakan lebih banyak kesempatan dan sumber daya untuk kinerja keuangan yang lebih baik. Coleman (2007) didapatkan hasil bahwa ukuran dewan yang besar meningkatkan kinerja perusahaan.

### 2.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Sebuah dewan dinilai lebih independen apabila memiliki dewan komisaris (John dan Senbet, 1998). Dewan direksi dan komisaris merupakan dewan perusahaan yang penting bagi kinerja perusahaan. Dewan direksi lebih fokus pada kegiatan organisasi dan memiliki posisi yang lebih baik untuk memantau manajemen puncak terutama jika mereka diberikan kesempatan untuk dipromosikan ke posisi yang diduduki oleh direksi yang tidak kompeten. Demikian pula, dewan komisaris dapat memastikan bahwa persaingan antara dewan direksi merangsang tindakan yang konsisten dengan pemegang saham mayoritas (Fama, 1980).

Byrd dan Hickman (1992), Brickley *et al.*, (1994), Weisbach (1988) berpendapat bahwa adanya peran penting dari dewan komisaris dalam memantau kinerja perusahaan, menawarkan nasihat yang bermanfaat kepada pemegang saham dan melindungi kepentingan para pemegang saham. Menurut Rosenstein dan Wyatt (1990), pasar keuangan biasanya merespon positif terhadap pengumuman penunjukan dewan komisaris dengan menunjukkan tingkat yang cukup dari peningkatan kinerja saham perusahaan.

### 2.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Perkembangan praktek komite audit di Indonesia dapat dibedakan atas 3 (tiga) hal sesuai dengan jenis atau karakteristik perusahaan yang ada, seperti Perbankan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Perusahaan Publik. Komite audit pada saat ini telah diakui keberadaannya di hampir semua perusahaan di

negara maju, terutama di Amerika Serikat, Inggris dan Kanada, namun hingga saat ini belum ada kesepakatan mengenai tolok ukur keberhasilan atau efektivitas komite audit. Belum terdapat hasil pembuktian secara empiris mengenai hal tersebut, namun Sommer (1991) berpandangan bahwa komite audit di banyak perusahaan masih belum melakukan tugasnya dengan baik.

Rafique, Erdebang, dan Mansor (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara komite audit terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap ROE dan *profit margin*. Adar, Massam, Rahman, dan Niazi (2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE dan *profit margin*.

Kajola (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap ROE sedangkan terhadap *profit margin* tidak signifikan. Abdullah, Shah, dan Hassan (2008) membuktikan adanya hubungan positif antara komite audit terhadap ROA, ROE, Tobins Q dan MVA.

### **2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan

meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Cruthley & Hansen (1989) serta Bathala *et al.*, (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

### **2.3.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan**

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

Tornyeva dan Wereko (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dalam struktur modal perusahaan akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif. Hal ini dikarenakan pemegang saham ini mampu mempengaruhi keputusan manajemen dan juga memiliki sumber daya untuk memonitor aktivitas manajemen.

Kyereboah dan Coleman (2007) berdasarkan pada keterlibatan dan pengaruhnya, kepemilikan institusional adalah sinyal untuk investor lain melihat adanya potensi profitabilitas perusahaan yang dapat menyebabkan meningkatkannya permintaan untuk saham perusahaan dan meningkatkan valuasi pasarnya.

## **2.4 Variabel Kontrol**

### **2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan**

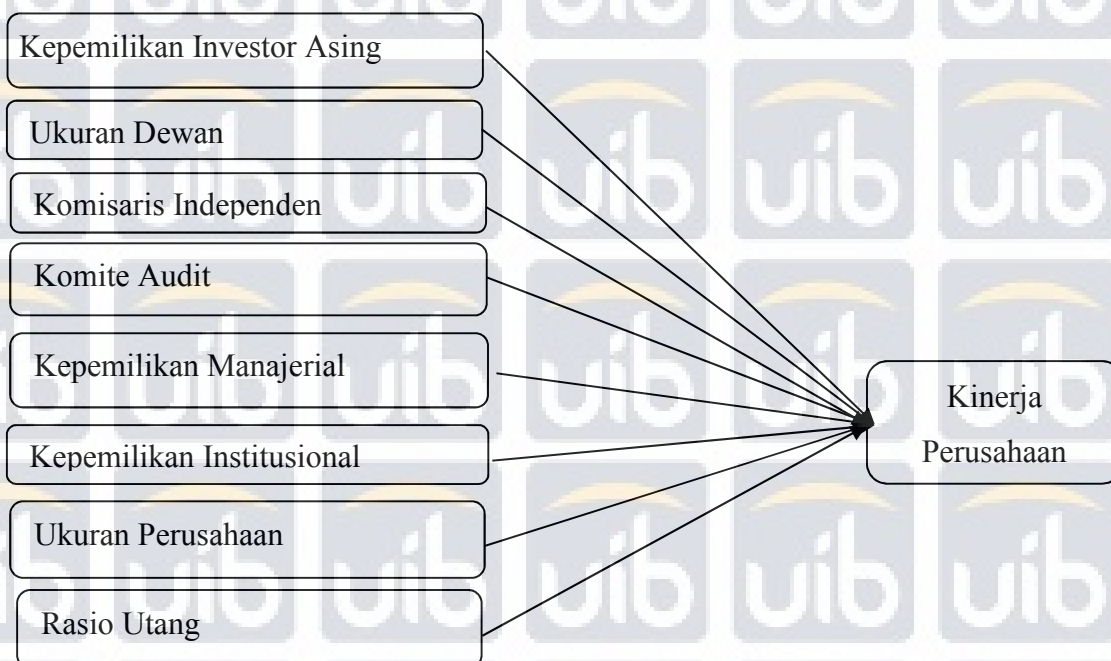
Iqbal Bukhori (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan karena dapat mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya.

### **2.4.2 Pengaruh Rasio Utang terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut Sartono (2001), “Rasio utang adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”. Dengan kata lain, penggunaan rasio utang ditujukan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, sehingga dapat membayar biaya tetap dan meningkatkan keuntungan perusahaan atau pemegang saham.

## 2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen yang diteliti yaitu kepemilikan investor asing, ukuran dewan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan rasio utang dengan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada periode waktu penelitian, dimana peneliti menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013.



Gambar 2.1 Model Pengaruh Kepemilikan Investor Asing, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Rasio Utang sebagai Variabel Kontrol, sumber : Tornyeva dan Wereko, 2012; Rehman dan Shah, 2013.

Berdasarkan jurnal- jurnal pendukung yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti mengambil variabel dependen (kinerja perusahaan) dan variabel-variabel independen (kepemilikan asing, ukuran dewan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) serta dua variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan rasio utang untuk membantu dalam penelitian ini yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>2</sub>: Ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>3</sub>: Komisaris komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>4</sub>: Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>6</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.